

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Latar cerita sebuah film mengandung makna representasi realitas yang berasal dari ide-ide kreatif dan imajinatif produser yang berusaha merekonstruksi realitas ke dunia *virtual*. *A Man Called Ahok* adalah film yang fenomenal dan diasumsikan bisa mengangkat realitas kedua, yaitu film.

Film adalah media komunikasi massa dan dibentuk dengan dasar kaidah sinematografi yang bisa ditonton masyarakat luas. Mengapa film sering disebut sebagai komunikasi massa? Hal tersebut dikarenakan bentuk komunikasinya menggunakan media agar bisa dikonsumsi oleh komunikator dan komunikan yang heterogen dan anonim secara bersamaan dapat menghasilkan berbagai macam efek kepada setiap khalayak yang menonton.

Sering kali khalayak mengeluarkan ekspresi sedih, senang, atau bahagia selama film ini diputar, seakan-akan penonton merasakan dan melihat secara langsung masa kecil Basuki Tjahaja Prunama. Tidak heran, karena itulah salah satu fungsi peran dan fungsi film sebagai media komunikasi.

Alex Sobur mengatakan bahwa Melalui penggunaan pesan yang dimasukkan ke dalam film, produser memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sektor masyarakat dan membentuk persepsi. Ini terjadi dikarenakan film adalah sebuah potret yang dapat menjangkau realitas

sosial. Film selalu merekam sebuah realitas yang ada di masyarakat dan merepresetasikannya kembali ke dalam layar.¹

Menurut pendapat Van Zoest yang dikutip oleh Alex Sobur, film adalah bidang kajian yang relevan untuk analisis semiotika. Film dibuat dengan tanda-tanda. Tanda itu masuk kedalam berbagai sumber system tanda yang bekerja sama dengan baik dengan tujuan mencari efek yang diharapkan. Semiotika dipakai untuk menganalisis media dan untuk mengetahui jika film merupakan sebuah fenomena komunikasi yang sarat akan tanda.²

Film menangkap realitas, tetapi tidak mengubahnya. Pada saat yang sama sebagai representasi realitas, film membentuk dan menyajikan kembali realitas dari budayanya berdasarkan simbol, konveksi dan ideologi, dan mengubahnya menjadi sebuah informasi tertentu, seperti sifat kenegarawanan.

A Man Called Ahok adalah film nasional tahun 2018 yang disutradarai oleh Putrama Tuta dan diangkat dari buku *#A Man Called Ahok: kisah perjuangan dan kejujuran*. Karya Rudi Valinka yang menceritakan kehidupan Basuki Cahaya Purnama atau Ahok. Ahok adalah anak sulung dari lima bersaudara. Ayahnya adalah seorang pengusaha tambang yang bernama *Tjung Kim Nam* atau Tauke dan ibunya yang bernama Buniarti Ningsih.³

¹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), Hal. 126-

127

² Ibid. Hal. 128.

³ Negaraku Indonesia "Tentang A Man Called Ahok" *Negara One* <https://negara.my.id/a-man-called-ahok/> di akses pada tanggal 26 Maret 2022 pukul 14:34 .

Film *A Man Called Ahok* mempunyai daya tarik bagi para khalayaknya. Ahok merupakan minoritas dari suku Tionghoa yang masuk dalam ranah politik Indonesia sebagai Gubernur DKI Jakarta, Ahok dengan karakter tegas dan dipenuhi keputusan kontroversial membuat sosoknya selalu menjadi sorotan di masyarakat. Film ini tidak membahas mengenai kisal lika-liku perjuangan politik seorang Ahok, seperti kasus penistaan agama yang membuat dirinya menjadi tersangka dan di tahan di Mako Brimob Depok, Jawa Barat. Film ber *genre* Biografi ini justru memusatkan ceritanya pada cara ayah ahok, yaitu *Tjung Kim Nam* dalam mendidik ahok adik-adiknya.

Film ini bercerita tentang kehidupan Ahok dari kecil hingga dewasa. Film *A Man Called Ahok* berfokus pada cerita kepribadian dan kehidupan Ahok, dimana ia di didik oleh ayahnya yaitu *Tjung Kim Nam* atau Tauke.

Ahok kecil lahir di Gantong, Belitung timur, dan masa kecilnya bahagia karena hidup berkecukupan. Meskipun hidupnya berkecukupan, Ahok dan adik-adiknya selalu di didik untuk bermurah hati dan membantu warga sekitar. Ayahnya selalu memberi contoh membantu sesama yang membutuhkan agar Ahok dan adik-adiknya bisa menjadi orang yang berguna di masyarakat nantinya.

Pada tahun 1970 sampai 1980 marak terjadi praktik korupsi di Indonesia, praktek korupsi tersebut berupa pungutan liar dengan alasan jika pemilik tambang tidak membayar upeti kepada pihak pemerintah, maka pemerintah tidak akan memasukan investor ke perusahaan tambang tersebut. Ayah

Ahok, *Tjung Kim Nam* merasakan imbasnya karena berprofesi sebagai pemilik Tambang. Kemudian *Tjung Kim Nam* menyuruh Ahok untuk bersekolah dibidang kedokteran karena ingin anaknya yaitu Ahok untuk menjadi seorang dokter dibanding melanjutkan bisnis ayahnya tersebut. Menurut ayahnya, dokter lebih baik karena bisa menolong banyak masyarakat, khususnya di Belitung Timur.

Ahok lebih menyukai politik daripada kuliah kedokteran, karena politik menawarkan cara yang lebih cepat untuk mencapai perubahan dan memperbaiki kehidupan banyak orang. Melihat maraknya kasus korupsi membuat Ahok bertekad untuk masuk ke dunia politik demi membawa sebuah perubahan.

Berdasarkan beberapa indikasi, penulis memutuskan untuk menganalisis film *A Man Called Ahok* karena, pertama, film berlandaskan dari fenomena kisah nyata yang ditulis dalam buku dan dibuat menjadi sebuah film. Oleh karena itu, rangkaian fenomena ini memiliki hubungan kausal, dan multitafsir dari sudut pandang penonton menjadikan film *A Man Called Ahok* representatif sebagai objek analisis semiotika. Fokus utama penelitian ini adalah analisis sifat negarawan yang digambarkan dalam film ini.

Kedua, Film termasuk dalam karya jurnalistik yang relevan untuk diteliti oleh profesional media, cendekiawan, dan mahasiswa dengan latar belakang jurnalistik karena latar belakang akademis dan keahlian penulis adalah jurnalistik, maka penulis memutuskan untuk memilih tema penelitian ini.

Ketiga, untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film, saat ini dapat ditemui analisis semiotika dalam bidang ilmu komunikasi. Semiotika adalah sebuah metode analisis tanda, Di tengah kehidupan manusia, tanda merupakan bagian dari kehidupan.

Dalam analisis semiotik, khususnya guna melakukan penelitian pada film, Roland Barthes memaparkan bahwa guna memecahkan setiap makna secara sempurna terhadap suatu karya, diperlukan pengklasifikasian makna antara makna denotasi dan makna konotasi. Contoh makna denotasi misalnya, definisi "mawar" dalam kamus adalah "semacam bunga." Makna konotatif adalah makna denotatif yang digabungkan dengan semua konotasi, asosiasi, dan emosi yang ditimbulkan oleh kata mawar.

Tinjauan singkat literatur mengungkapkan bahwa topik yang diteliti belum pernah dicakup oleh peneliti sebelumnya, meskipun faktanya banyak temuan penelitian berorientasi pada teori dan metode film dan semiotik. Maka dari itu judul yang diusulkan pada penelitian ini adalah “Representasi Sifat Nekarawan dalam Film *A Man Called Ahok* (Analisis Pendekatan Semiotika Roland Barthes)”

1.2. Identifikasi Masalah

Merujuk pada pembahasan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi poin-poin permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana makna Denotasi Kenekarawan pada Film *A Man Called Ahok*?

2. Bagaimana makna Konotasi Kenegarawanan pada Film *A Man Called Ahok?*
3. Bagaimana Mitos yang terkandung pada setiap *Sequence* yang diteliti pada film *A Man Called Ahok?*

1.3. Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah diatas, penulis berkesimpulan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Sifat Negarawan yang terkandung dalam Film *A Man Called Ahok?* “

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis teks media, kerangka teori semiotika film untuk memastikan isi film tersebut. Film yang diulas adalah *A Man Called Ahok*. Berikut ini adalah maksud dan tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah yaitu “Untuk mengetahui sifat kenegarawanan yang terkandung pada film *A Man Called Ahok?*”

1.5. Kegunaan Penelitian

Berikut ini adalah beberapa kegunaan penelitian yang dapat diperoleh melalui penelitian ini:

1. Kegunaan Teoritis

Untuk kemajuan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan analisis semiotika.

2. Kegunaan Praktis

Pertama, sebagai tugas akhir dan salah satu syarat kelulusan dari Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional. Kedua, penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan cara membaca makna yang terkandung dalam sebuah film, serta meningkatkan pengetahuan di dunia film atau sinematografi.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berisi 5 bab dan masing-masing bab akan dipaparkan ke dalam beberapa sub bab pada sistematika penulisan. Berikut adalah penjelasan masing-masing bab pada penelitian ini:

a. **BAB I: Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan pendahuluan, yang dipecah menjadi 5 bab kecil. Konteks penelitian, definisi masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian adalah beberapa di antaranya.

b. **BAB II: Tinjauan Pustaka**

Bab ini mencakup studi literatur dan dibagi menjadi beberapa bab kecil yang mencakup topik penelitian, teori semiotika, sinopsis film *A Man Called Ahok*, dan kerangka teori pemikiran.

c. **BAB III: Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian dibahas dalam bab ini. termasuk teknik pengumpulan data, validitas data, metode pengolahan dan analisis, serta lokasi dan jadwal penelitian,

d. **BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini penulis memaparkan hasil penelitian serta pembahasan.

e. **BAB V: Kesimpulan dan Saran**

Bab ini membahas mengenai kesimpulan yang didapat pada penelitian.